

## **MENJEJAK KEARIFAN LOKAL: PENDAMPINGAN MEMAHAMI BUDAYA DAERAH SEBAGAI KUNCI PENINGKATAN KEBANGGAAN IDENTITAS**

**Muhammad Rijal Fadli<sup>1</sup>, Bahtiar Afwan<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

[rijalfadli.co@gmail.com](mailto:rijalfadli.co@gmail.com)<sup>1</sup>

[bahtiarafwan@gmail.com](mailto:bahtiarafwan@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: 09-01-2024

Revised: 13-01-2024

Approved: 20-01-2024

### **ABSTRAK**

*Pentingnya memahami dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas suatu masyarakat menjadi semakin penting dalam era globalisasi. Museum Lampung muncul sebagai entitas kunci dalam memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap budaya daerah, menghadirkan peluang untuk meningkatkan kebanggaan identitas lokal. Paper ini membahas upaya meningkatkan kebanggaan identitas melalui pendampingan pemahaman budaya daerah, khususnya melalui museum Lampung. Kearifan lokal menjadi kunci utama dalam proses ini, memandangnya sebagai fondasi yang memperkaya dan menggambarkan identitas masyarakat setempat. Fokus penelitian terletak pada peran museum Lampung sebagai wadah penyampaian dan pemahaman warisan budaya daerah, serta strategi pendampingan yang dapat memperdalam rasa kebanggaan identitas masyarakat. Metode yang digunakan yaitu pendampingan atau pelatihan dengan pendekatan in service learning dan on service learning, dalam hal ini melibatkan 25 mahasiswa dari berbagai universitas yang berfokus di Universitas Muhammadiyah Metro. Hasil dari kegiatan ini mengungkapkan bahwa museum Lampung telah berhasil melaksanakan pendampingan yang efektif untuk memahami dan menghargai budaya daerah. Melalui pameran interaktif dan program edukasi, masyarakat diajak untuk meresapi dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil FGD menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat Lampung, yang secara signifikan meningkatkan kebanggaan identitas.*

**Kata Kunci:** kearifan lokal, museum, Lampung

### **PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang melanda dunia ini, keberagaman budaya di setiap daerah seringkali terancam oleh arus homogenitas global. Meskipun teknologi dan interkoneksi antarnegara semakin memudahkan pertukaran informasi, terkadang kita melupakan akar-akar kearifan lokal yang melekat dalam warisan budaya daerah kita sendiri. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menjejak kembali ke dalam keberagaman yang membentuk identitas kita (Panggabean, 2015). Melalui pendampingan dalam memahami budaya daerah, yang fokusnya bukan hanya melestarikan warisan nenek moyang, tetapi juga membuka pintu menuju peningkatan kebanggaan identitas diri (Abubakar & Anwar, 2021).

Dalam perjalanan panjang sejarah dan keberagaman budaya di Nusantara, Lampung memegang peran yang kaya akan khazanah tradisi dan kearifan lokalnya. Sebagai sebuah wilayah yang sarat dengan nuansa sejarah dan keunikan kultural, Lampung menjadi destinasi yang menakjubkan untuk meresapi kekayaan budaya daerah (Japar et al., 2020; Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022). Dalam upaya memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap warisan nenek moyang,

pendampingan melalui museum Lampung menjadi pintu gerbang penting menuju pemahaman yang lebih dalam tentang identitas lokal (Hartati, 2016).

Museum, sebagai penjaga memorabilia dan penggali harta karun budaya, membuka lembaran-lembaran sejarah yang telah terpatri dalam setiap artefaknya (Sari et al., 2022). Dengan menggali lebih dalam tentang keberagaman budaya Lampung, kita dapat menemukan akar-akar yang memberi substansi pada kearifan lokal (Nur, 2017). Pendampingan dalam memahami budaya daerah melalui museum Lampung bukan hanya sekadar upaya melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi kunci untuk menghidupkan kembali kebanggaan identitas yang mungkin terlupakan. Maka tujuan pendampingan ini yaitu menggali dan mendokumentasikan kekayaan budaya daerah Lampung yang tercermin dalam koleksi museum sebagai upaya pelestarian dan pemahaman mendalam mengenai identitas kearifan lokal kepada mahasiswa.

### **METODE KEGIATAN**

Metode pendampingan untuk eksplorasi kearifan lokal dan pemahaman mendalam terhadap budaya daerah sebagai pendorong peningkatan kebanggaan identitas melalui Museum Lampung dapat diterapkan melalui pendekatan *in service learning* dan *on service learning* (Fadli, 2021; Unaradjan, 2019). Program ini memperkenalkan kegiatan kepada mahasiswa dari berbagai universitas se-Nasional yang berpartisipasi dalam Modul Nusantara di Universitas Muhammadiyah Metro, melibatkan total 25 mahasiswa. Pendekatan ini membahas dua metode berbeda, di mana *in service learning* difokuskan pada penyampaian ceramah dan diskusi, sementara *on service learning* menitikberatkan pada pendampingan penggalian dan pelatihan. Berikut adalah langkah-langkah implementasinya:

1. Perencanaan pendampingan yang meliputi identifikasi tujuan dan analisis kebutuhan. Identifikasi tujuan yaitu tentukan tujuan pendampingan, misalnya, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kearifan lokal dan meningkatkan kebanggaan identitas. Sedangkan analisis kebutuhan yakni identifikasi kebutuhan mahasiswa, apakah mereka memerlukan pengetahuan baru, keterampilan praktis, atau pengalaman langsung di lapangan.
2. *In service-learning* yang meliputi ceramah budaya lokal dan diskusi interaktif. Ceramah dalam bentuk Pendamping memberikan ceramah mengenai berbagai aspek budaya lokal di Lampung, seperti tradisi, seni, bahasa, dan nilai-nilai masyarakat. Diskusi Interaktif yaitu setelah ceramah, adakan sesi diskusi untuk memberikan ruang mahasiswa untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan merespon materi.
3. *On service learning* meliputi pendampingan penggalian di museum lampung, dimana mahasiswa diajak untuk menjelajahi Museum Lampung sebagai sumber pengetahuan budaya lokal. Pendamping memberikan panduan dan menjelaskan artefak serta informasi yang relevan. Selanjutnya, pelatihan eksperimen budaya mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan praktis, seperti belajar membuat kerajinan tangan tradisional atau mencoba busana adat.
4. Refleksi dan evaluasi mencakup sesi refleksi Bersama, setelah kunjungan dan kegiatan, adakan sesi refleksi untuk mendiskusikan pengalaman mahasiswa, pemahaman baru, dan pertimbangan budaya lokal yang mereka dapatkan. Kemudian evaluasi diri dibutuhkan untuk mengevaluasi diri sendiri, mengidentifikasi pembelajaran yang telah mereka peroleh, dan merencanakan

langkah-langkah lanjutan.

5. Pengembangan kegiatan penerapan mencakup proyek penerapan mahasiswa didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam kehidupan sehari-hari atau proyek bersama yang mendukung keberlanjutan budaya lokal. Selanjutnya, pemantauan dan dukungan, pendamping memberikan dukungan dan pemantauan selama implementasi proyek, membantu mahasiswa mengatasi kendala dan memastikan keberlanjutan inisiatif.

Pendekatan yang holistik dalam kegiatan ini dengan kombinasi *in service learning*, yang melibatkan ceramah dan diskusi, serta *on service learning* dengan pendampingan penggalan dan pelatihan di Museum Lampung, diharapkan mahasiswa dapat mengalami pembelajaran yang mendalam mengenai kearifan lokal. Pendampingan ini diarahkan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis melalui ceramah, tetapi juga mendorong mahasiswa secara langsung terlibat dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan budaya daerah dalam kegiatan praktis. Dengan demikian, diharapkan bahwa mahasiswa tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya, tetapi juga merasakan kebanggaan identitas yang lebih kuat terhadap budaya daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan mengenai kearifan lokal melalui pendampingan di Museum Lampung tidak hanya menjadi jendela ke masa lalu, tetapi juga menjadi kunci pembuka untuk memahami dan menghargai identitas budaya daerah (Yobo et al., 2023). Bagi mahasiswa, pengalaman ini bukan hanya tentang mengejar pengetahuan, tetapi juga menggali nilai-nilai yang menguatkan ikatan emosional mereka dengan warisan budaya (Setiawan et al., 2020).

Pendampingan dalam memahami kearifan lokal, khususnya melalui Museum Lampung, menjadi langkah penting dalam membentuk identitas individu dan menguatkan rasa kebanggaan terhadap budaya daerah (Sasmito & Susanto, 2023; Syani, 2016). Melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran ini bukan hanya tentang mentransfer informasi, tetapi lebih pada penciptaan pengalaman yang mendalam dan bermakna.

### 1. Memahami Kearifan Lokal

Pertama-tama, pendampingan ini fokus pada mendalami kearifan lokal yang menjadi kunci dari keberagaman budaya daerah. Ini melibatkan penjelasan mendalam mengenai nilai-nilai, tradisi, seni, bahasa, dan aspek-aspek penting lainnya yang membentuk identitas budaya Lampung. Ceramah yang disampaikan dalam metode *in service learning* membuka pintu wawasan, sedangkan diskusi memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertukar pemikiran dan mengeksplorasi makna budaya secara lebih personal.

### 2. Pengalaman Langsung di Museum Lampung

*On service learning* melalui pendampingan penggalan di Museum Lampung memberikan dimensi praktis dalam memahami kearifan lokal. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk melihat artefak dan benda bersejarah, tetapi juga untuk merasakan atmosfer budaya yang autentik. Museum menjadi ruang pembelajaran yang hidup, di mana mahasiswa dapat menyelami sejarah, seni, dan tradisi secara langsung. Pendamping memberikan panduan dan menjelaskan setiap elemen budaya, menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

3. Pelatihan dan Keterlibatan Aktif

Selain penggalian, metode *on service-learning* juga mencakup pelatihan praktis dan keterlibatan aktif mahasiswa. Ini menciptakan suasana di mana mahasiswa dapat mencoba sendiri, baik dalam menciptakan karya seni tradisional, mempraktikkan bahasa daerah, atau mengikuti aktivitas budaya lainnya. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan langsung, memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik sehari-hari.

4. Peningkatan Kebanggaan Identitas

Pendampingan ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kearifan lokal, tetapi juga untuk merangsang peningkatan kebanggaan identitas. Melalui interaksi langsung dengan budaya daerah, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengakui keunikan serta kekayaan identitas mereka sendiri. Proses refleksi dan evaluasi setelah pendampingan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyatukan pengalaman mereka dengan pemahaman lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan budaya daerah.

5. Keberlanjutan dan Pengembangan Diri

Penting untuk memastikan bahwa pendampingan tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang. Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari, bahkan setelah kegiatan pendampingan selesai. Dukungan dan pemantauan dari pendamping dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kendala dan menjaga semangat peningkatan identitas budaya mereka.

Pendampingan dalam memahami kearifan lokal melalui Museum Lampung tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung yang mendalam. Melalui *in service learning*, mahasiswa mendapatkan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan seni budaya Lampung. Sementara itu, *on service learning* melalui pendampingan di Museum Lampung memberikan dimensi praktis yang melibatkan mahasiswa dalam penggalian dan pelatihan langsung di tempat tersebut.



Gambar. 1  
Proses ceramah dan diskusi pendampingan



Gambar. 2  
Kegiatan pendampingan menjejak kearifan lokal

Pendampingan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan praktis seperti menciptakan karya seni tradisional atau mempraktikkan bahasa daerah. Melalui interaksi langsung ini, diharapkan mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya dan merasakan keunikan identitas mereka sendiri (Ismiyanti & Afandi, 2022; Wiediharto et al., 2020; Wiratmaja et al., 2021).

Tujuan akhir dari pendampingan ini adalah meningkatkan kebanggaan identitas mahasiswa terhadap budaya daerah. Proses refleksi dan evaluasi setelah pendampingan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyatukan pengalaman mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan budaya daerah (Suaib, 2017). Selain itu, penting untuk menciptakan keberlanjutan dalam pembelajaran ini, di mana mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan terus mengembangkan identitas budaya mereka.

Pendampingan melalui Museum Lampung menciptakan landasan kuat bagi mahasiswa untuk menjelajahi dan menghargai kearifan lokal, serta memperkuat ikatan emosional mereka terhadap budaya daerah. Dengan menyatukan metode *in service learning* dan *on service learning*, pendampingan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi peningkatan kebanggaan identitas mahasiswa terhadap warisan budaya yang kaya.

## KESIMPULAN

Pendampingan melalui Museum Lampung sebagai sarana menjejak kearifan

lokal membuka pintu pemahaman mendalam terhadap budaya daerah. Kombinasi *in service learning* dan *on service learning* memberikan pengalaman holistik, dari ceramah dan diskusi hingga pengalaman langsung di Museum. Fokus pada pelatihan praktis dan keterlibatan aktif juga meningkatkan pemahaman mahasiswa, sementara tujuan akhirnya adalah meningkatkan kebanggaan identitas terhadap budaya Lampung. Pendampingan semacam ini memberikan implikasi positif bagi mahasiswa, yang tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis saja, tetapi juga mengalami budaya secara langsung melalui pengalaman di Museum Lampung. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya mereka, merangsang rasa kebanggaan terhadap warisan lokal, dan memberikan landasan untuk partisipasi aktif dalam pelestarian budaya. Implikasi jangka panjangnya mencakup kontribusi terhadap keberlanjutan budaya daerah dan pengembangan individu yang lebih berwawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Anwar. (2021). *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. K-Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. 33-54
- Hartati, U. (2016). Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i1.386>
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6462>
- Japar, M., Syarif, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- Nur, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme dan kreatif. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8288>
- Panggabean, H. (2015). *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, Y. R., Nurdin, B. V., Sari, I. F., & Asnani, A. (2022). Lamban Balak Marga Legun: Proses Pendirian Museum Adat. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(1), 74–80. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i1.286>
- Sasmito, W., & Susanto, Moh. R. (2023). Ikonografi Kain Inuh Di Museum Daerah Provinsi Lampung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 8(1), 57–71. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v8i1.14395>
- Setiawan, A., Yunmar, R. A., & Tantriawan, H. (2020). Comparison of Speeded-Up Robust Feature (SURF) and Oriented FAST and Rotated BRIEF (ORB) Methods in Identifying Museum Objects Using Low Light Intensity Images. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 537(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/537/1/012025>
- Suaib, H. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Syani, A. (2016). Strategi Dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung Dalam Pemeliharaan Ketenteraman Dan Ketertibanmasyarakat Desa. *Seminar Nasional Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 1–12.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.

- <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>  
Yeni Mulyani Supriatin, & Inni Inayati Istiana. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(2), 01–14.  
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>
- Yobo, Y. B., Ari Duri, J., Saneraro Fakdawer, N., & Walilo, M. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mendesain Video Menggunakan Aplikasi Filmora Bagi Dosen dan Tendik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 533–540. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.110>